

P-ISSN 2541-1292
E-ISSN 2620-6927

Vol. 7 No. 2 November 2021



Kindai Etam

Jurnal Penelitian Arkeologi

**Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan**

P-ISSN 2541-1292

E-ISSN 2620-6927

Vol. 7 No. 2 November 2021

Kindai Etam

KINDAI ETAM merupakan jurnal penelitian arkeologi yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan sejak tahun 2015. Nama "Kindai Etam" berasal dari bahasa asli masyarakat Dayak di Kalimantan, yaitu *kindai* yang berarti wadah dari kayu dan *etam* yang berarti kita. Secara harfiah, *Kindai Etam* berarti wadah kita, yang dapat dimaknai sebagai media kita bersama dalam menginformasikan hasil-hasil penelitian arkeologi. Tujuannya adalah memberikan ruang bagi para peneliti arkeologi untuk mempublikasikan hasil penelitiannya supaya dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Kindai Etam diterbitkan dua kali dalam satu tahun dan dicetak sebanyak 100 eksemplar setiap nomornya, karena sudah terbit dalam versi online (OJS).

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Agus Aris Munandar (*Arkeologi Hindu-Buddha*; Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Bambang Sulistiyanto (*Arkeologi Publik*; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Karina Arifin, Ph.D (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Indonesia)
Ch. Sonny Wibisono, DEA (*Arkeologi Sejarah*; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Dr. Mimi Savitri (*Arkeologi CRM, Kolonial, Epigrafi, Gender*; Universitas Gadjah Mada)
Dr. Siti Maziyah, M. Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Diponegoro)
Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., (*Arkeologi Prasejarah, Konservasi, dan Keramologi*; Universitas Hasanuddin)
Dr. Retno Purwanti, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Tular Sudarmadi, M.A. (*Arkeologi Prasejarah dan CRM*; Universitas Gadjah Mada)
Drs. Ismail Lutfi, M.A. (*Arkeologi Sejarah, Epigrafi, dan CRM*; Universitas Negeri Malang)
Rochtri Agung Bawono, S.S., M.Si. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Udayana)

PIMPINAN REDAKSI (EDITOR IN CHIEF)

Hartatik, S.S., M.S. (*Arkeologi CRM/Publik*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)

DEWAN REDAKSI (EDITORIAL BOARDS)

Wasita, M.A. (*Arkeologi CRM/Pelestarian*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Sunarningsih, M.A. (*Arkeologi Sejarah/Pemukiman*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Nia Marniati Etie Fajari, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Arkeologi Sejarah/Pemukiman*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Imam Hindarto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Eko Herwanto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Bambang Sakti Wiku Atmojo, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)
Dra. Sukawati Susetyo, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Nenggih Susilowati, (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara)

EDITOR BAHASA (COPY EDITOR)

Dra. Suryami, M.Pd. (*Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)
Nia Marniati Etie Fajari, S.S. (*Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)

PROOFREADER

Hartatik, S.S., M.S.
Wasita, M.A.

TATA LETAK (LAYOUT EDITOR)

Rini Widyawati, S.T
Syamsul Nurwono, S.Kom.

PENERBIT

Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan
Telepon/Faksimile: +62 511 4781716
Posel: kindaietam@gmail.com
Laman: www.kindaietam.kemdikbud.go.id; www.arkeologikalimantan.kemdikbud.go.id

Keberadaan situs berkaitan erat dengan lingkungan bentang lahan atau lanskap yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu pada masa lalu. Lanskap situs yang berkaitan dengan pertahanan berbeda dengan lanskap situs permukiman, berbeda juga dengan lanskap situs perbengkelan. Pada masa kini, lanskap situs yang masih terjaga akan berpengaruh pada daya dukung terhadap pelestarian nilai-nilai penting sumber daya budaya. Berkaitan dengan hal tersebut, Jurnal Kindai Etam Volume 7 Nomor 2, November 2021 ini akan mengusung tema “*Lanskap, Nilai Penting, dan Makna Sumber Daya Budaya*”.

Jurnal ini diawali dengan artikel hasil penelitian Sunarningsih dan Yuka Nurtanti Cahyaningtyas yang menganalisis ragam temuan arkeologi dan lanskap di Bukit Rayang kaitannya dengan keberadaannya sebagai ibu kota Kerajaan Tayan. Berdasarkan hasil analisis artefaktual dan analisis lingkungan, penulis memberikan kesimpulan bahwa lanskap hunian di lokasi Bukit Rayang sangat strategis karena berada di kelokan Sungai Tayan. Untuk pengawasan ke arah wilayah hulu dan hilir, serta pengawasan pengiriman upeti, lakukan dengan membangun benteng di puncak bukit. Keberadaan benteng pertahanan ini penting dalam mempertahankan hegemoni suatu wilayah dan kekuasaan.

Berkaitan dengan pertahanan, Amaluddin Sope dan Suryanto menulis tentang pola persebaran dan fungsi *pillbox* di Kota Kendari sebagai tinggalan pasukan Jepang pada masa Perang Pasifik. Dari analisis data arkeologi dan data spasial model COCOA menunjukkan 21 bangunan *pillbox* yang tersebar di enam kecamatan membentuk pola mengelompok dan acak. Bangunan *pillbox* tersebut dibangun oleh Jepang sebagai fasilitas pertahanan, perlindungan, dan pemantauan dalam menghadapi pasukan sekutu, serta penguasaan wilayah strategis di Kendari.

Selanjutnya, artikel ketiga tentang daya dukung lingkungan untuk perlindungan situs gua dan nilai pentingnya di sekitar Danau Singkarak ditulis oleh Nengghih Susilowati dkk. Dari kajian data arkeologi dan data sekunder berupa pustaka dan peta, penulis menyimpulkan bahwa gua-gua di tepian Danau Singkarak memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi sejak masa prasejarah. Nilai penting bagi pendidikan dan ilmu pengetahuan meliputi teknologi pembuatan gerabah dan aktivitas kemaritiman di lingkungan danau dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar muatan lokal, maupun objek penelitian bagi disiplin ilmu lain. Situs gua hunian juga mempunyai nilai penting bagi kebudayaan berkaitan dengan artefak berciri budaya Austronesia sebagai bagian dari perkembangan kebudayaan pada masa sekarang.

Nilai penting suatu situs atau objek diduga cagar budaya menjadi krusial karena berkaitan dengan status, pemanfaatan dan perlindungan hukum. Proses penilaian situs dan objek diduga cagar budaya harus melalui prosedur yang cukup panjang dan rumit. Sandy Maulana Yusuf dan Andi Putranto menulis tentang alternatif model penilaian objek bangunan diduga cagar budaya di Kota Donggala, Sulawesi Tengah. Bangunan tua dari periode kolonial di Donggala belum ditetapkan sebagai cagar budaya karena terbatasnya tenaga ahli cagar

budaya dan proses asesmen penilaian bangunan diduga cagar budaya yang rumit. Penulis memberikan alternatif penilaian bangunan pada nilai sejarah, arsitektural, estetika, sosial, ilmu pengetahuan dan pendidikan dengan menggunakan skor pada masing-masing kriteria. Penulis berharap dengan adanya alternatif model penilaian nilai penting yang lebih sederhana tersebut, Pemda dapat lebih cepat dan mudah melakukan asesmen awal terhadap bangunan-bangunan yang diduga sebagai cagar budaya.

Selain nilai penting bagi nilai sejarah, arsitektural, estetika, sosial, ilmu pengetahuan dan pendidikan, artefak juga mempunyai makna atau simbol tertentu bagi masyarakat penggunanya, seperti simbol tolak bala dalam masyarakat Banjar yang ditulis oleh Indrawati dan Derri Ris Riana. Dari pendekatan etnolinguistik, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat Banjar masih memiliki kepercayaan terhadap benda-benda tertentu sebagai penolak bala. Tradisi tolak bala pada masyarakat Banjar tersebut antara lain pemberian sesaji berupa *piduduk*, penggunaan jimat seperti gelang sawan, kain sarigading, sapu tangan berajah, gelang dan cincin berajah. Keyakinan terhadap perilaku dan benda tertentu sebagai upaya tolak bala sesungguhnya merupakan warisan leluhur yang terjaga hingga kini.

Demikian kelima artikel hasil penelitian yang menggambarkan lanskap, nilai penting, dan tradisi sebagai warisan budaya Nusantara. Meskipun beragam lokasi dan pendukung budaya, tetapi selalu ada benang merah sejarah yang mampu menyatukan dalam bingkai NKRI. Salam Nusantara.

Redaksi

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rida-Nya, karena jurnal arkeologi Kindai Etam Volume 7 Nomor 2 November 2021 dengan tema "Lanskap, Nilai Penting, dan Makna Sumber Daya Budaya" pada Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. Ris. Dr. Bambang Sulistiyanto, Dr. Siti Maziyah, M.Hum., Rochtri Agung Bawono, S.S., M.Si., dan Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah memeriksa dan mengulas kembali karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Sunarningsih, Yuka Nurtanti Cahyaningtyas, Amaluddin Sope, Suryanto, Nenggih Susilowati, Dyah Hidayati, Anik Juli Dwi Astuti, Teguh Hidayat, Dodi Chandra, Sandy Maulana Yusuf, Andi Putranto, Indrawati, dan Derri Ris Riana

Dengan terbitnya jurnal arkeologi Kindai Etam Volume 7 Nomor 2 November 2021 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan publikasi penelitian-penelitian arkeologi yang lain. Selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan kebudayaan Indonesia.

Salam Redaksi

Kata Pengantar	i-ii
Ucapan Terima Kasih	iii
Daftar Isi	iv
Lembar Abstrak	v-viii

Sunarningsih dan Yuka Nurtanti Cahyaningtyas

Pusat Kerajaan Tayan di Bukit Rayang, Sanggau, Kalimantan Barat	73-90
---	-------

Amaluddin Sope dan Suryanto

Pillbox di Kota Kendari: Pola Sebaran dan Fungsinya	91-106
---	--------

Nengghih Susilowati, Dyah Hidayati, Anik Juli Dwi Astuti, Teguh Hidayat, Dodi Chandra

Daya Dukung Lingkungan Untuk Fungsi Lindung Situs Gua Beringin dan Gua Carano Danau Singkarak, Sumatera Barat	107-118
--	---------

Sandy Maulana Yusuf dan Andi Putranto

Alternatif Model Penilaian Nilai Penting pada Bangunan Diduga Cagar Budaya di Kota Donggala, Sulawesi Tengah	119-132
---	---------

Indrawati dan Derri Ris Riana

Makna Simbol Tolak Bala dalam Masyarakat Banjar: Kajian Etnolinguistik	133-146
--	---------

Indek Penulis

Lembar Indeks

Pedoman Penulisan Naskah

Template

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

DDC: 930.1

Sunarningsih¹ dan Yuka Nurtanti Cahyaningtyas² (1Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan dan 2Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). **Pusat Kerajaan Tayan di Bukit Rayang, Sanggau, Kalimantan Barat**

Kindai Etam Vol. 7 No.2 November 2021, hlm. 73-90

Salah satu kerajaan Islam yang berada di aliran Sungai Kapuas, Kalimantan Barat adalah Kerajaan Tayan. Pusat kekuasaan awal berdirinya kerajaan ini berada di aliran Sungai Tayan yang merupakan anak Sungai Kapuas, tepatnya di Bukit Rayang sebelum akhirnya pusat pemerintahannya berada di Teluk Kemilun yang bangunan Keraton dan masjidnya masih berdiri kokoh hingga sekarang. Keberadaan Bukit Rayang menarik untuk diteliti karena masih minimnya data awal pusat kekuasaan Tayan tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ragam data arkeologi dan lanskap hunian di Bukit Rayang. Metode pengumpulan data menggunakan survei dan ekskavasi. Data selanjutnya dianalisis, baik lingkungan maupun artefaktualnya. Hasil penelitian mendapatkan beragam data arkeologi, yaitu benteng tanah, bekas pemandian putri, tonggak bekas jembatan, makam kerabat istana, tonggak bekas masjid, bekas pendapa, meriam, dan artefak berupa fragmen dari bahan yang beragam (tanah liat, *Stoneware*, porselen, kaca, logam, dan batu). Berdasarkan hasil analisis artefaktual, temuan fragmen berasal dari berbagai bentuk wadah dan nonwadah yang digunakan oleh masyarakat pendukung Kerajaan Tayan, dan analisis lingkungan memberi gambaran lanskap hunian di lokasi Bukit Rayang sangat strategis karena berada di kelokan sungai, pengawasan ke arah hulu dan hilir mudah dilakukan, juga keberadaan benteng di bagian tertinggi dari bukit memiliki tujuan untuk mengamankan pengiriman upeti dari wilayah hulu.

Kata kunci: lanskap, porselen, benteng tanah, Bukit Rayang, Tayan

mempertahankan wilayah kekuasaannya, Jepang membangun berbagai fasilitas pertahanan. Penelitian dilakukan terhadap tinggalan masa Perang Pasifik dari pihak Jepang yang masih dapat disaksikan saat ini, yaitu *pillbox*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola sebaran dan fungsi bangunan *pillbox* di Kota Kendari. Di dalam mencapai tujuan penelitian, digunakan metode survei yang didukung dengan data pustaka dan wawancara. Hasil analisis arkeologi dan spasial yang dipadukan dengan analisis medan model COCOA menunjukkan 21 bangunan *pillbox* yang tersebar di enam kecamatan di Kota Kendari membentuk pola mengelompok dan acak. Bangunan Jepang tersebut berfungsi sebagai fasilitas pertahanan, perlindungan, pemantauan, menghalau pergerakan militer sekutu, serta penguasaan area strategis di Kendari.

Kata kunci: Jepang, Perang Pasifik, *Pillbox*, Kendari

DDC: 930.1

Nenggih Susilowati¹, Dyah Hidayati¹, Anik Juli Dwi Astuti², Teguh Hidayat³, Dodi Chandra³ (1Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2Universitas Negeri Medan, 3Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat). **Daya Dukung Lingkungan Untuk Fungsi Lindung Situs Gua Beringin dan Gua Carano Danau Singkarak, Sumatera Barat.**

Kindai Etam Vol. 7 No.2 November 2021, hlm. 107-118

Lingkungan merupakan faktor penting bagi kehidupan di masa lalu hingga kini yang memiliki potensi sebagai sumber kehidupan manusia, seperti sumber air dan makanan. Manusia memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungannya, dengan mengeksploitasi lingkungan dan menciptakan teknologi yang selaras dengan kebudayaannya. Adapun permasalahan yang akan dibahas pertama, bagaimana gambaran daya dukung lingkungan untuk fungsi lindung bagi keberlangsungan situs Gua Carano dan Gua Beringin di sekitar Danau Singkarak. Kedua, bagaimana nilai penting situs bagi penelitian dan pelestarian. Kemudian tujuannya adalah mengetahui daya dukung lingkungan untuk fungsi lindung bagi keberlangsungan situs Gua Carano dan Gua Beringin di sekitar Danau Singkarak. Selain itu bertujuan untuk mengetahui nilai penting situs bagi penelitian dan pelestarian. Metode yang diterapkan adalah kualitatif menggunakan alur penalaran induktif. Hipotesisnya adalah lingkungan mempengaruhi budaya yang

DDC: 930.1

Amaluddin Sope dan Suryanto (Universitas Gadjah Mada dan Universitas Halu Oleo). ***Pillbox* di Kota Kendari: Pola Sebaran dan Fungsinya**

Kindai Etam Vol. 7 No.2 November 2021, hlm. 91-106

Kendari adalah salah satu wilayah di Indonesia yang terkena imbas imperialisme Jepang. Di dalam

<p>berkembang pada situs tersebut di masa lalu, dan perubahan yang terjadi di sekitarnya akan mempengaruhi situs-situs tersebut. Kemudian guna mempertajam analisis daya dukung lingkungan untuk fungsi lindung dilakukan analisa terhadap data primer dan data sekunder melalui peta. Keberadaan Gua Beringin dan Gua Carano di tepian Danau Singkarak memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi sejak masa prasejarah. Nilai penting dari sisi pendidikan dan ilmu pengetahuan meliputi teknologi pembuatan gerabah dan aktivitas kemaritiman di lingkungan danau sebagai bagian dari pelajaran muatan lokal, maupun menjadi objek penelitian bagi disiplin ilmu lain selain arkeologi. Nilai penting bagi kebudayaan berkaitan dengan strategi adaptasi dan subsistensi terhadap sumber daya alam di lingkungan danau.</p> <p>Kata kunci: daya dukung lingkungan, gua hunian, fungsi lindung</p>	<p>memiliki total skor 21 dan berperingkat madya. Gudang PKKD Donggala memiliki total skor 29 dan berperingkat utama. Dengan adanya alternatif model penilaian nilai penting yang lebih sederhana, maka diharapkan pemerintah lokal, dalam hal ini Dinas Kebudayaan yang berwenang, dapat lebih mudah melakukan asesmen awal terhadap bangunan-bangunan yang diduga sebagai cagar budaya meskipun tanpa bantuan tenaga ahli.</p> <p>Kata kunci: Penilaian, pemeringkatan, nilai penting, cagar budaya, Donggala</p>
<p>DDC: 930.1 Sandy Maulana Yusuf¹ dan Andi Putranto² (¹Lampau dan ²Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada). Alternatif Model Penilaian Nilai Penting Pada Bangunan Diduga Cagar Budaya Di Kota Donggala, Sulawesi Tengah</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 7 No.2 November 2021, hlm. 119-132</i></p> <p>Bangunan tua di Kota Donggala adalah bangunan bersejarah yang berasal dari periode kolonial. Akan tetapi, bangunan-bangunan ini hingga sekarang belum ditetapkan sebagai cagar budaya karena terbatasnya tenaga ahli cagar budaya di instansi kebudayaan Kota Donggala. Selain itu, metode asesmen penilaian bangunan diduga cagar budaya yang ada umumnya rumit dan tidak komprehensif. Tulisan ini bertujuan memberikan alternatif metode penilaian nilai penting yang sederhana untuk bangunan-bangunan yang diduga cagar budaya, dan dapat dipraktikkan pekerja bidang kebudayaan di instansi pemerintah lokal. Terdapat enam nilai penting yang diamati pada bangunan yaitu nilai sejarah, arsitektural, estetika, sosial, ilmu pengetahuan dan pendidikan. Metode penilaian menggunakan pemberian skor pada masing-masing nilai kriteria yang ditentukan. Pemeringkatan bangunan diklasifikasikan menjadi tiga peringkat yaitu utama, madya, dan minor. Bangunan yang diobservasi ialah Kantor Pusat Koperasi Kopra Daerah (PKKD) Donggala dan Gudang PKKD Donggala, dua peninggalan dari masa kolonial yang berhubungan dengan perdagangan kopra. Dari penilaian yang dilakukan diperoleh hasil yakni Kantor PKKD Donggala</p>	<p>DDC: 930.1 Indrawati dan Derri Ris Riana (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan). Makna Simbol Tolak Bala Dalam Masyarakat Banjar: Kajian Etnolinguistik</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 7 No.2 November 2021, hlm. 133-146</i></p> <p>Masyarakat Banjar sebagai salah satu etnik mayoritas di Kalimantan Selatan memiliki tradisi yang sampai sekarang masih dipercaya oleh sebagian orang. Salah satunya adalah tradisi tolak bala. Tradisi tolak bala digunakan untuk mengatasi perasaan dan menangkal hal-hal yang ditakutkan karena kepercayaan mereka terhadap kekuatan roh dan makhluk gaib. Bagaimana bentuk tradisi tolak bala yang dilakukan masyarakat Banjar dan apa makna simbol yang terdapat pada benda-benda yang digunakan untuk penolak bala menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang makna simbol tradisi tolak bala dalam masyarakat Banjar yang dikaji dari teori etnolinguistik. Penulis menggunakan studi literatur dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Banjar masih memiliki kepercayaan mengenai benda-benda sebagai penolak bala. Tradisi tolak bala dalam masyarakat Banjar dilakukan secara berkelompok melalui upacara adat, tetapi ada juga yang dilakukan secara perorangan. Bentuk tradisi tolak bala pada masyarakat Banjar berupa pemberian sesaji, penggunaan jimat atau benda bertuah, dan pemasangan motif hiasan di rumah. <i>Piduduk</i> merupakan salah satu bentuk sesaji sebagai penolak bala yang disiapkan dalam setiap upacara adat. Benda-benda seperti gelang sawan, kain sarigading, sapu tangan berajah, gelang dan cincin berajah merupakan penolak bala yang digunakan secara perorangan, sedangkan motif hiasan pada rumah merupakan penolak bala bagi keluarga di rumah.</p> <p>Kata kunci: makna simbol, tolak bala, etnolinguistik</p>

Keywords are free terms. This pages may have been copied without permission and no charge.

DDC: 930.1

Sunarningsih¹ dan Yuka Nurtanti Cahyaningtyas² (¹Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan dan ²Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). **The Center of Tayan Kingdom In Bukit Rayang, Sanggau, West Kalimantan**

Kindai Etam Vol.7 No.2 November 2021, p. 73-90

The first center of Tayan kingdom was established in Tayan River, precisely in Bukit Rayang. Eventually, the palace has been moved to Teluk Kemilun. Data from Bukit Rayang are still limited so the study purpose is to determine the variety of archaeological data and residential landscapes. The methods were using survey and excavation. The data were analyzed both by environment and artifactual. The results obtained various archaeological data, namely earth fort, princess bath, bridge pillars, tombs, mosque pillar, pendapa, cannon, and fragments of various artifact materials (ceramic, glass, metal, and stone). The findings of fragments came from various forms of containers and non-containers used by people who supported the Kingdom. The residential landscape was strategic on a river bend so that monitoring activity toward upstream and downstream were easier, and the fort location was suitable with the aim of securing tribute delivery from upstream.

Keywords: landscape, ceramic, earth fort, Bukit Rayang, Tayan

and spatial analysis combined with COCOA model terrain analysis have shown that 21 pillbox buildings spread across six subdistricts in Kendari City formed two patterns, grouping and random. The buildings were built by Japan as a defense, protection, monitoring, repelling allied military movement, as well as control of strategic areas in Kendari.

Keywords: Japanese, Pacific War, Pillbox, Kendari

DDC: 930.1

Nenggih Susilowati¹, Dyah Hidayati¹, Anik Juli Dwi Astuti², Teguh Hidayat³, Dodi Chandra³ (¹Balai Arkeologi Sumatera Utara, ²Universitas Negeri Medan, ³Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat). **The Environmental Supporting Functions For Protection of Baringin and Carano Cave Sites In The Singkarak Lake, West Sumatera**

Kindai Etam Vol. 7 No.2 November 2021, p. 107-112

Environment is important for human livelihood, such as a source of water and food. Humans have a good ability to adapt by exploiting the environment and creating technology which is in harmony with their culture. The problems in this study are how is environment carrying capacity for protection the sustainability of Carano and Beringin Caves around Singkarak Lake, and how important are the caves. The method applied was qualitative using inductive reasoning flow. The analysis of both primary and secondary data was carried out through maps. The result showed that these caves have a fairly high historical value since prehistoric times. The important values in terms of education and science include technology for making pottery and maritime activities as part of local content lessons, as well as being an object of research for disciplines other than archeology. The Important values of culture are related to adaptation and subsistence strategies for natural resources.

Keywords: environmental carrying capacity, cave dwelling, protection function

DDC: 930.1

Amaluddin Sope dan Suryanto (Universitas Gadjah Mada dan Universitas Halu Oleo). **Pillbox in Kendari City: Distribution Patterns and Its Functions**

Kindai Etam Vol. 7 No.2 November 2021, p. 91-106

Kendari is one of city in Indonesia which had been affected by Japanese imperialism. During the territory defending, Japanese built various defense facilities. Research was conducted on the Pacific War legacy of the Japanese side that can still be witnessed today, namely pillbox. This research aims to discover the distribution pattern and function of those pillbox buildings. In achieving the research objectives, survey methods are used supported by library data and public information. The results of archaeological

DDC: 930.1

Sandy Maulana Yusuf¹ dan Andi Putranto² (¹Lampau dan ²Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada). **The Alternative Model of**

Significant Values Assessment on Suspected Buildings of Cultural Heritage in Donggala City, Central Sulawesi

Kindai Etam Vol. 7 No.2 November 2021, p. 113-132

Some old buildings in Donggala City are historical heritages from colonial period. Thus far, these buildings have not been designated as cultural heritage due to the limited number of experts in the field. In addition, assessment methods for indicated cultural heritage buildings are generally complex and not comprehensive. This research aims to provide an alternative assessment method that can be practiced by cultural workers. There are six important values observed in buildings i.e. history, architecture, aesthetic, social, scientific, and educational. This method used a score for each of those specified criteria values. Building ratings were classified into primary, intermediate, and minor. Based from the assessment, the Donggala PKKD office has a total score of 21, middle ranked. While PKKD Donggala Warehouse has a total score of 29, top ranked. This alternative model as a simpler assessment of significant values can be easily carry out by local government without the help of experts.

Keywords: Assessment, ranking, significant values, cultural heritage, Donggala

DDC: 930.1

Indrawati dan Derri Ris Riana (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan). **The Meaning of Ward off Misfortune's Simbol In Banjar Society: Ethnolinguistic Study**

Kindai Etam Vol. 7 No.2 November 2021, p. 133-146

The Banjar people as one of the majority ethnic groups in South Kalimantan have a tradition named ward off misfortune. This tradition is used to overcome feelings and ward off things. How is the form of this tradition carried out by the Banjar people and what are the meaning of the symbols are interesting to study. This study aims to obtain an overview of the meaning of ward off misfortune's symbol in Banjar society which is studied from ethnolinguistic theory. The author uses a literature study with qualitative descriptive data analysis techniques. The results shows that Banjar people still have beliefs about objects as a ward off missfortune. This tradition is carried out in groups through traditional ceremonies and individually. This tradition is in the form of offerings, the use of amulets or magical objects, and the installation of decorative motifs at home.

Keywords: symbol meaning, ward off misfortune, etnolinguistic.